



**PERAN AKHLAK, KESEIMBANGAN JIWA, DAN
CONDITIONING PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG**

Ahmad Syamsul Muarif

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi

Korespondensi Penulis. E-mail: ahmadsyamsulm@iaida.ac.id Tlp: +6282338868648

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah peran akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren dalam membentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Kondisi psikologis dan karakter santri yang kuat menjadi kebutuhan penting agar mereka mampu menghadapi berbagai tekanan hidup dan tantangan pendidikan di lingkungan pesantren. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam pembentukan ketahanan mental santri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, melibatkan subjek berupa santri, pengasuh, dan pendidik pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data secara sistematis untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak berfungsi sebagai landasan moral yang menguatkan karakter santri, keseimbangan jiwa yang diperoleh dari praktik spiritual dan pengelolaan emosi membantu menjaga ketenangan dan fokus, serta conditioning pesantren berupa rutinitas disiplin membentuk kebiasaan positif yang memperkuat ketangguhan mental. Ketiga aspek tersebut secara sinergis membentuk resiliensi yang solid dan berkelanjutan bagi santri di pesantren tersebut.

Kata Kunci: Akhlak, Jiwa, Conditioning, Resiliensi Santri

Abstract

This study addresses the role of morals, mental balance, and Islamic boarding school conditioning in fostering resilience in students at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. A strong psychological state and character are essential for students to be able to face various life pressures and educational challenges in the Islamic boarding school environment. The purpose of this study is to comprehensively examine how these three aspects contribute to fostering mental resilience in students. The research method uses a qualitative phenomenological approach, involving students, caregivers, and Islamic boarding school educators. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using systematic data reduction, presentation, and verification techniques to ensure the validity of the findings. The results

show that morals serve as a moral foundation that strengthens students' character, mental balance obtained from spiritual practices and emotional management helps maintain calm and focus, and Islamic boarding school conditioning, in the form of disciplined routines, forms positive habits that strengthen mental resilience. These three aspects synergistically form a solid and sustainable resilience for students at the Islamic boarding school.

Keywords: *Morals, Mental, Conditioning, Student Resilience*

1. Pendahuluan

Fenomena tekanan psikologis dan tantangan hidup yang dihadapi santri saat ini semakin menjadi sorotan dalam konteks pendidikan pesantren modern. Data riset menunjukkan bahwa sekitar 62% santri mengalami stres akibat disiplin yang ketat, sedangkan akses layanan psikologis profesional masih sangat terbatas di pesantren (Rahmadani et al., 2023). Kondisi ini menjadi penting karena masa pendidikan di pesantren sering memaksakan penyesuaian diri terhadap pola hidup yang sangat terstruktur dan ketat. Keseimbangan jiwa menjadi hal yang krusial agar santri mampu bertahan dan tumbuh secara optimal di lingkungan tersebut. Selain itu, pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter akhlak yang menjadi fondasi utama bagi resiliensi para santri. Penelitian global juga menegaskan pentingnya keterpaduan nilai spiritual dan keseimbangan psikologis dalam menciptakan ketangguhan mental yang mampu menghadapi stres dan tekanan (Smith & Brown, 2021). Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan urgensi kajian mendalam atas mekanisme pembentukan resiliensi melalui aspek moral dan psikologis dalam pesantren secara komprehensif.

Meskipun teori ketangguhan mental dan pembentukan karakter telah berkembang, realita di pesantren kerap menunjukkan ketidaksesuaian antara konsep teori dan praktik nyata. Banyak kajian yang belum mengkaji secara mendalam peran akhlak dan keseimbangan jiwa yang bersumber dari tradisi pesantren sebagai faktor conditioning utama dalam pembentukan resiliensi santri. Hal ini menyebabkan pendekatan yang ada sering kali kurang efektif dalam menghadapi problem psikologis santri karena terpisah dari konteks budaya pesantren yang unik (Hadi &

Sulistyo, 2022). Penelitian yang ada juga banyak berfokus pada aspek akademik tanpa mengintegrasikan unsur spiritual dan psikologis secara menyeluruh. Dampaknya, santri yang mengalami tekanan psikologis tidak memperoleh dukungan optimal untuk mengembangkan ketahanan mental yang berkesinambungan. Kekurangan ini menuntut penelitian yang mengkaji secara lebih holistik bagaimana interaksi antara akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren membentuk resiliensi yang kuat dan relevan dengan kondisi aktual santri (Yulia & Hartono, 2024). Kesenjangan ini menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan pesantren yang ideal dalam membentuk pribadi tangguh dan mandiri.

Teori resiliensi psikologis yang signifikan mendukung pemahaman terhadap kemampuan individu dalam menghadapi stres menggarisbawahi pentingnya dimensi moral dan keseimbangan emosional sebagai fondasi ketahanan tersebut. Konsep psikologi Islam menekankan bahwa akhlak mulia dan keseimbangan jiwa yang bersumber dari keimanan serta praktik spiritual berperan dalam menguatkan mekanisme coping individu (Najwa & Prasetyo, 2023). Conditioning dalam konteks pesantren dilakukan melalui disiplin, habituasi nilai-nilai akhlak, serta pembiasaan ibadah dapat menciptakan lingkungan suportif yang secara bertahap membangun mental dan spiritual resilience (Kusuma, 2023). Studi psikologi modern juga mengindikasikan bahwa ketahanan mental optimal bukan hanya dihasilkan oleh faktor internal tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang konsisten dan suportif, sesuai dengan teori behaviorisme yang diaplikasikan dalam pendidikan pesantren (Laili et al., 2024). Oleh sebab itu, integrasi konsep akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren memberikan kerangka yang konkrit untuk menjelaskan pembentukan resiliensi santri secara komprehensif.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas resiliensi santri, masih terdapat kekurangan dalam pendekatan yang secara eksplisit mengkaji peran akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren secara simultan. Sebagian besar riset belum mengembangkan model integratif yang menghubungkan ketiga aspek tersebut secara empiris dalam konteks pesantren khususnya Pondok Pesantren

Darussalam Blokagung (Wahyuni et al., 2025). Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam mengenai proses psikologis dan mekanisme internal yang membentuk ketahanan mental santri dalam menghadapi tekanan hidup. Kebutuhan terhadap penelitian yang mengisi celah ini sangat penting untuk memperkaya teori ketangguhan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pesantren di Indonesia. Kesenjangan ini membuka peluang untuk mengembangkan paradigma baru dalam pembinaan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam dan pendidikan pesantren yang holistik (Firdaus & Nurfauzi, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor pembentuk resiliensi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan aspek akhlak dan psikologis. Di tengah dinamika sosial dan tantangan global yang semakin kompleks, ketahanan mental santri menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menjalani masa pendidikan dan kehidupan masa depan (Azizah, 2024). Penelitian ini juga memberikan nilai strategis dalam menunjang pengembangan program pembinaan karakter yang adaptif dan preventif terhadap stres dan tekanan psikologis. Selain itu, relevansi kajian ini semakin meningkat di era modern yang menuntut integrasi nilai-nilai spiritual sekaligus pendekatan psikologi kontemporer untuk mendukung kesejahteraan santri secara menyeluruh (Fatmawati et al., 2023). Dengan hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kebijakan pendidikan pesantren, kontribusi positif terhadap pembangunan sumber daya manusia yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia dapat lebih terwujud.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren dalam pembentukan resiliensi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Secara umum, penelitian ini ingin memperkuat pemahaman konseptual dan empiris tentang bagaimana ketiga aspek tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam mendukung ketahanan mental santri untuk menghadapi berbagai tekanan dan tantangan psikologis yang dihadapi selama masa pendidikan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning dalam proses pembentukan resiliensi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna subjektif dari para aktor di lapangan secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual sesuai karakteristik sosial budaya pesantren (Creswell, 2014).

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan paradigma konstruktivisme sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena secara rinci dan dinamika pembentukan resiliensi berdasarkan pengalaman dan praktik nyata di lingkungan pesantren tanpa berusaha memanipulasi variabel. Fokus utamanya adalah memahami interaksi antara akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning secara alami.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari para santri aktif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pengasuh pesantren, serta guru/ustad/ustadzah yang berperan sebagai pembina karakter. Objek penelitian adalah fenomena proses pembentukan resiliensi santri melalui akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning yang berlangsung di lingkungan pesantren tersebut.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh santri dan tenaga pendidik di pesantren tersebut yang berjumlah sekitar kurang lebih 7000 orang, namun pada penelitian ini peneliti membatasi populasi hanya pada asrama tertentu yang dakumulasi jumlah waga/santri 250 orang. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan informan yang memiliki pengalaman dan peran strategis dalam pembentukan resiliensi. Sampel

berjumlah sekitar 20-25 orang yang mewakili kelompok santri dan pengasuh pesantren dengan kriteria keberagaman usia, jenis kelamin, dan lama masa pendidikan.

2.4 Metode Pengambilan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan santri dan pengasuh untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang mereka berikan pada akhlak, keseimbangan jiwa, dan proses conditioning.
- b. Observasi partisipatif selama kegiatan pembiasaan dan pembinaan di pesantren untuk menangkap dinamika interaksi dan praktik langsung pembentukan resiliensi.
- c. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal pembinaan, dan materi pendidikan pesantren yang relevan.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria:

- a. Triangulasi sumber: membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi.
- b. Triangulasi metode: memadukan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperkuat validitas.
- c. Pengecekan anggota (*member checking*): mengonfirmasi hasil temuan sementara dengan informan agar interpretasi peneliti akurat dan sah.
- d. Deskripsi rinci (*thick description*): memberikan gambaran konteks yang mendalam agar pembaca memahami situasi secara utuh.
- e. Audit trail: mendokumentasikan proses penelitian secara rinci sebagai bukti transparansi.

2.6 Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data (*data reduction*): menyaring dan memilih data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data (*data display*): menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel, matriks, diagram, atau narasi untuk memudahkan pemahaman dan penelusuran pola.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*): menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pola dan tema yang muncul, kemudian melakukan pengecekan ulang terhadap data dan interpretasi untuk memastikan keakuratan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan data hasil penelitian, peneliti menggunakan table agar mudah difahami untuk menghindari pengulangan hasil data dilapangan.

Tabel. 1. Ringkasan Hasil Wawancara

Aspek	Hasil Ringkasan 1	Hasil Ringkasan 2	Hasil Ringkasan 3	Hasil Ringkasan 4
Akhlak	Sangat berperan	Pembentukan karakter utama	Menjadi fondasi moral	Penting dalam pembentukan pribadi
Keseimbangan Jiwa	Membantu stabilitas emosi	Mengurangi stress	Menjaga ketenangan batin	Keseimbangan menguatkan jiwa
Conditioning Pesantren	Membiasakan disiplin dan doa	Membangun kebiasaan positif	Penguatan mental melalui rutinitas	Melatih ketangguhan melalui pembiasaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa akhlak dianggap sangat berperan dalam pembentukan karakter dan menjadi fondasi moral yang kuat bagi santri. Keseimbangan jiwa dipandang membantu stabilitas emosi serta mengurangi tingkat stres santri, menjaga ketenangan batin mereka. Sedangkan conditioning pesantren yang meliputi pembiasaan disiplin, doa, dan rutinitas dianggap sebagai penguatan mental yang melatih ketangguhan dan membangun kebiasaan positif. Keempat responden mengonfirmasi bahwa ketiga aspek ini bersinergi membentuk resiliensi yang kokoh. Ringkasnya, wawancara menegaskan pemahaman mendalam para santri dan pengasuh tentang pentingnya integrasi aspek moral, psikologis, dan conditioning dalam menghadapi tantangan.

Pola dari data wawancara memperlihatkan bahwa akhlak merupakan aspek utama dalam fondasi pembentukan resiliensi santri. Keseimbangan jiwa yang tercapai lewat stabilitas emosi dan pengelolaan stres menjadi faktor penting pendukung ketahanan mental. Conditioning pesantren, sebagai pengaruh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari, terstruktur untuk membentuk rutinitas disiplin yang memperkuat mental dan spiritual. Pola ini merefleksikan nilai-nilai pesantren yang mengutamakan keseimbangan antara pembinaan karakter, jiwa, dan perilaku yang sistematis. Pola tersebut konsisten terlihat pada semua responden yang memberikan penegasan terhadap kohesi ketiga aspek tersebut dalam membentuk ketangguhan santri.

Interpretasi analitis atas pola tersebut mengindikasikan bahwa akhlak menyediakan kerangka nilai moral yang menjadi pegangan dalam menghadapi tekanan. Keseimbangan jiwa berfungsi sebagai stabilisator emosional yang mencegah santri mengalami gangguan psikologis saat menghadapi stres. Conditioning pesantren, melalui mekanisme pembiasaan disiplin dan ritual keagamaan, menciptakan lingkungan yang memungkinkan penguatan mental secara berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan teori psikologi Islam yang menekankan integrasi moral dan spiritual sebagai mesin ketahanan jiwa (Najwa & Prasetyo, 2023).

Pola ini juga mendukung pentingnya lingkungan sosial dan kebiasaan sebagai bagian dari proses resilien yang holistik.

Tabel. 2. Ringkasan Hasil Observasi

Aspek	Kegiatan Teramati	Frekuensi	Dampak
Akhlak	Pengamalan nilai-nilai sopan santun	Harian	Menumbuhkan sikap saling menghormati
Keseimbangan Jiwa	Praktik meditasi dzikir dan shalar berjamaah	Setiap shalat	Menjaga kestabilan emosi santri
Conditioning Pesantren	Rutinitas pagi dan malam yang terstruktur	Harian	Meningkatkan disiplin dan motivasi

Observasi kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mencatat adanya praktik harian yang konsisten dalam pengamalan nilai akhlak seperti sopan santun, yang menumbuhkan sikap saling menghormati antar santri. Kegiatan keseimbangan jiwa terlihat melalui praktik meditasi dan shalat berjamaah yang rutin dilakukan setiap waktu shalat, menjaga kestabilan emosi dan kekompakan kelompok. Conditioning pesantren teridentifikasi dalam rutinitas pagi dan malam terstruktur yang diterapkan setiap hari, berperan meningkatkan disiplin diri dan motivasi santri. Data tersebut memudahkan pemahaman mengenai implementasi nyata ketiga aspek dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

Polanya menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya sebagai konsep tetapi terejawantahkan dalam perilaku nyata yang memberi dampak positif sosial. Keseimbangan jiwa melalui ritual keagamaan rutin berperan sebagai sarana penguatan emosional dan spiritual yang menjadi dasar ketenangan dan fokus santri. Conditioning pesantren yang konsisten dalam pengaturan rutinitas memberikan kerangka disiplin yang mendorong pengembangan motivasi dan ketangguhan mental. Pola ini menunjukkan keterpaduan aspek nilai, jiwa, dan lingkungan yang secara bersama berkontribusi membentuk resiliensi yang kuat dan berkelanjutan.

Interpretasi pola observasi ini mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai akhlak menciptakan iklim sosial suportif yang meminimalisasi konflik dan stres. Penguatan jiwa melalui aktivitas spiritual dan doa memperkuat regulasi emosi sehingga santri dapat mengelola tekanan dengan efektif. Conditioning pesantren sebagai tata kelola waktu dan kegiatan yang sistematis membantu membangun kebiasaan positif yang menjadi modal dasar resiliensi. Pola ini menegaskan bahwa pembentukan ketahanan mental tidak dapat dilepaskan dari aspek kebiasaan berulang dan lingkungan pendukung yang integral (Azizah, 2024).

Tabel. 3. Rangkuman Hasil Dokumentasi

Aspek	Bukti Dokumen	Fungsi	Hasil
Akhlak	Catatan pengasuh tentang perilaku santri	Monitoring kemajuan karakter	Peningkatan sikap positif
Keseimbangan Jiwa	Rekaman kegiatan konseling dan doa Bersama	Evaluasi Kesehatan mental	Santri lebih tenang dan focus
Conditioning Pesantren	Jadwal kegiatan harian dan aturan pesantren	Referensi kedisiplinan	Resiliensi meningkat melalui kebiasaan

Dokumentasi berupa catatan pengasuh menunjukkan perkembangan perilaku akhlak santri selama masa pendidikan yang membaik secara bertahap, menandakan pembentukan karakter yang positif. Rekaman kegiatan konseling dan doa berjamaah menjadi bukti eksistensi keseimbangan jiwa yang dievaluasi secara rutin untuk kesehatan mental. Jadwal yang terdokumentasi dengan baik memperlihatkan sistem conditioning pesantren yang ketat namun teratur sebagai pedoman kedisiplinan santri. Data ini memudahkan pemahaman terhadap aspek pembentukan resiliensi yang tidak hanya teoritis tetapi juga terdokumentasi nyata dalam catatan formal.

Pola dari data dokumentasi memperlihatkan kemajuan berkesinambungan dalam tiga aspek utama. Akhlak berkembang melalui monitoring yang teliti,

keseimbangan jiwa terjaga dengan evaluasi aktif, dan conditioning pesantren berhasil diimplementasikan lewat aturan dan jadwal yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terpadu dan terukur yang membentuk basis resiliensi santri. Dokumentasi juga mengindikasikan bahwa upaya pembinaan ini bukan sporadis melainkan terencana dan konsisten untuk hasil yang optimal.

Analisis pola menunjukkan bahwa sistem dokumentasi berfungsi sebagai alat kontrol dan evaluasi penting dalam mendukung pembentukan resiliensi santri. Keberadaan catatan dan rekaman menjadi cermin akuntabilitas pembinaan, memperkuat peran akhlak, jiwa, dan kondisi pesantren secara simultan. Ini mendukung teori bahwa keberhasilan pembentukan resiliensi sangat bergantung pada monitoring dan evaluasi berkelanjutan sebagai bentuk feedback yang meningkatkan kualitas pendidikan pesantren (Firdaus & Nurfauzi, 2024). Sehingga, dokumentasi bukan sekadar arsip, melainkan instrumen penguatan pembelajaran dan pengembangan santri.

Hasil pemaparan penelitian diatas menegaskan bahwa ketiga aspek yakni; akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren berperan integral dalam pembentukan resiliensi santri. Akhlak memberikan landasan moral yang kokoh, mendukung pengembangan karakter tangguh (Najwa & Prasetyo, 2023). Keseimbangan jiwa melalui praktik keagamaan dan spiritual membantu stabilisasi emosi, yang sudah terbukti secara psikologis meningkatkan ketahanan terhadap stres (Azizah, 2024; Smith & Brown, 2021). Conditioning yang terstruktur menciptakan lingkungan yang membangun disiplin dan kebiasaan positif, memperkuat rutinitas yang memperkuat ketangguhan mental (Kusuma, 2023; Laili et al., 2024).

Integrasi ketiga aspek tersebut sejalan dengan pendekatan holistik psikologi Islam yang menyeimbangkan dimensi fisik, psikologis, dan spiritual untuk menciptakan manusia utuh dan resilien (Firdaus & Nurfauzi, 2024). Temuan ini juga mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang kurang memperhatikan simultanitas

ketiga variabel penting tersebut dalam konteks pesantren (Wahyuni et al., 2025). Dalam prakteknya, pembiasaan nilai akhlak, penguatan keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren harus dijalankan secara terpadu untuk hasil pembentukan resiliensi yang optimal dan berkelanjutan.

Pembuktian empiris melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran komprehensif yang belum banyak dikaji sebelumnya, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dan aplikatif dalam pengembangan program pendidikan pesantren yang berfokus pada penguatan resiliensi mental dan karakter santri.

4. Simpulan

Kesimpulan dari seluruh hasil penelitian ini adalah bahwa peran akhlak, keseimbangan jiwa, dan conditioning pesantren secara simultan merupakan faktor utama yang membentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Akhlak berfungsi sebagai pondasi moral yang menguatkan karakter dan menjadi pegangan dalam menghadapi tekanan hidup. Keseimbangan jiwa melalui stabilitas emosi dan pengelolaan stres, yang didukung oleh praktik spiritual seperti doa dan meditasi, sangat membantu santri tetap tenang dan fokus. Conditioning pesantren yang terstruktur melalui rutinitas disiplin dan pembiasaan nilai-nilai positif memberikan penguatan mental secara berkelanjutan.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa para santri dan pengasuh sangat menyadari pentingnya ketiga aspek ini dalam membangun ketangguhan pribadi. Observasi memperlihatkan implementasi nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti pengamalan sopan santun, rutinitas shalat berjamaah, dan aktivitas harian yang teratur, yang menghasilkan disiplin dan motivasi tinggi. Dokumentasi mendukung temuan tersebut dengan catatan perilaku dan jadwal kegiatan yang mencerminkan pembinaan karakter yang konsisten dan evaluasi kesehatan mental yang rutin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan resiliensi santri bukan sekadar proses individual, melainkan hasil interaksi kompleks antara aspek moral, psikologis, dan lingkungan pembiasaan dalam sistem pendidikan pesantren. Integrasi ketiga aspek ini menciptakan manusia yang tidak hanya tahan terhadap tekanan, tetapi juga memiliki integritas karakter dan keseimbangan jiwa yang kuat untuk berkembang secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Azizah, R. (2024). Psychological resilience in Islamic boarding schools: A study on mental health of santri in contemporary challenges. *Journal of Islamic Psychology*, 10(1), 15-29.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fatmawati, N., Sulaiman, F., & Nurhadi, D. (2023). Integrating spiritual values and psychological well-being in pesantren education: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 45-60.
- Firdaus, A., & Nurfauzi, M. (2024). Developing holistic human resources in pesantren through integrated educational models. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 6(1), 32-47.
- Hadi, S., & Sulistyono, T. (2022). Bridging theory and practice in pesantren resilience programs. *Indonesian Journal of Community Psychology*, 4(3), 55-68.
- Kusuma, W. P. (2023). Conditioning and habituation in pesantren: Building spiritual resilience among santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78-95.
- Laili, R., Suharto, B., & Riyadi, M. (2024). The role of environment and behaviorism in fostering resilience in pesantren students. *Journal of Behavioral Sciences*, 19(2), 101-115.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, M., Fikri, A., & Lazuardi, R. (2025). Empirical study on

- integrative resilience model in pesantren Darussalam Blokagung. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 60-75.
- Najwa, F., & Prasetyo, E. (2023). Islamic psychological principles and moral resilience: The foundation of coping mechanisms. *Psychology and Religion Review*, 7(4), 89-103.
- Rahmadani, E., Nugroho, S., & Hartono, D. (2023). Stress prevalence among pesantren students and the availability of psychological services. *Mental Health and Education Journal*, 11(1), 34-48.
- Smith, J., & Brown, T. (2021). Spirituality and psychological balance in resilience studies: A global perspective. *International Journal of Mental Health*, 30(1), 15-28.
- Wahyuni, M., Fikri, A., & Lazuardi, R. (2025). Empirical study on integrative resilience model in pesantren Darussalam Blokagung. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 60-75.
- Yulia, N., & Hartono, K. (2024). The impact of holistic approaches in pesantren education on psychological well-being. *Southeast Asian Journal of Education*, 12(2), 22-38.